

PENGARUH IDENTITAS DIRI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Hasnidah Mulyadi¹, Ismail²

hasnidahmulyadi@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Perencanaan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan, baik keterampilan jasmani, keterampilan rohani, keterampilan interaksi, maupun keterampilan akademik. Remaja yang tidak mengetahui identitas diri dan meningkatkan identitas diri positif akan muncul perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas diri kenakalan remaja dalam perspektif filsafat ilmu dengan menggunakan metode Literature Review. Sumber literatur diperoleh dari database OJS yang terindeks Sinta Kemendikbud selama 10 tahun terakhir. Hasil penelitian ini, terdapat hubungan dan pengaruh identitas diri terhadap kenakalan remaja, bahwa peserta didik yang mempunyai identitas diri positif harus menghindari dirinya melakukan kenakalan remaja. Asumsi filosofis yang terdiri dari Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam penelitian ini adalah enam dimensi kesejahteraan psikologis, faktor-faktor kenakalan remaja, dan peran layanan konseling dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Kata Kunci: Identitas, kenakalan, remaja, perspektif, filsafat, pendidikan.

PENDAHULUAN

Identitas diri adalah instropeksi umum yang mencakup asumsi tentang diri kita sendiri, emosi, keyakinan dan nilai-nilai yang terkait dengan diri kita sendiri. Tiga bentuk identitas diri Atwater adalah: Bagaimana orang memandang dirinya sendiri? body image, Bagaimana aspirasi dan harapan datang kepadanya; ideal image, dan bagaimana orang lain melihatnya; social image.

Konsep mengacu pada kondisi manusia secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis. Identitas diri seseorang bukanlah sesuatu yang dibawanya sejak lahir, melainkan didasarkan pada perasaan, pengalaman, keyakinan, hasil persepsinya, dan hasil pembelajaran yang dialaminya. Perkembangan pemahaman diri merupakan proses yang berkelanjutan, dan proses pembelajaran terjadi sepanjang hidup.

Proses belajar tidak semata-mata dari lingkungan rumah, juga dihasilkan oleh interaksi dengan lingkungan sekitar anak, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Secara garis besar jika pendidikan nasional memiliki efek pada sifat dan peradaban bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri serta sebagai masyarakat yang berdaulat dan responsibility. setiap siswa pada masing-masing satuan pendidikan berhak memperoleh pelayanan pembelajaran selaras dengan karakteristik, minat dan bakatnya. Dengan demikian, guru harus meyakini bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kemampuan tersendiri.

Pre-Adult merupakan salah satu strata dalam keberlanjutan periode kehidupan seseorang dengan karakteristik yang sering mengalami masa pubertas dan ketidakpastian identitas. sering juga disebut sebagai masa badai karena fase ini sangat kritis, metamorfosis dari masa yang tidak berakal dikenal sebagai masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berakal yang mempengaruhi remaja menjadi tidak stabil; agresif; konflik antara sikap dan perilaku; kegoyahan emosional; dan sensitive; sembrono dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Ini pasti dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, serta mengasingkannya dari keluarganya. Remaja

dengan identitas diri positif cenderung berperilaku sesuai dengan adat istiadat, tata krama yang berlaku di lingkungannya. sebaliknya remaja yang identitas diri negatif kebanyakan berperilaku sebaliknya. Di lingkungan sekolah sendiri, anak yang memiliki identitas diri negatif akan melakukan perundungan terhadap temannya.

Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhadap data kasus anak yang berkonflik dengan lembaga kemasyarakatan, sebanyak 704 kasus remaja dilaporkan sebagai perilaku kriminal pada tahun 2020. Didukung oleh data Pusat Informasi Kriminal Polri tentang angka kriminalitas kategori pendidikan Terdapat 12.942 pelaku kriminal yang masih duduk di bangku SMP, mengalami peningkatan 32% dari tahun 2020 dengan jumlah tercatat 12.097. Pelajar SMA sebesar 38.536 orang menjadi pelanggar, meningkat 30% tahun 2020, sebesar 29.635 orang (Sefti, 2023).

Data yang dikumpulkan adalah artikel dari 10 jurnal akademik nasional yang membahas berbagai isu yang diangkat oleh mahasiswa 10 tahun terakhir antara tahun 2015 dan 2022 terkait dengan rancangan diri dan perilaku menyimpang remaja. Maksud penulisan jurnal ini agar mengetahui identitas diri terhadap perilaku menyimpang dikalangan anak pubertas ditinjau dari filsafat ilmu dalam menganalisis secara ontologis, epistemologis, psikologi aksiologis.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan atau literature review digunakan dalam penelitian ini, Menurut Sugishirono, studi kepustakaan dapat didefinisikan sebagai penelitian teoritis, referensi, dan publikasi ilmiah lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang diperbaharui dalam konteks topik-topik penelitian yang diteliti. Alur penelitian dilakukan untuk model Literature Review adalah berawal dari penentuan topik, penelusuran literatur berdasarkan database artikel terkait pada google scholar, seleksi literatur, analisis dan kesimpulan. Penulis mereview artikel 15 jurnal ilmiah Nasional berkaitan dengan identitas diri dan kenakalan remaja diantaranya perilaku bully, merokok, bolos sekolah, pengeroyokan, tawuran, pencurian, perilaku sex bebas dan narkoba.

Artikel yang menjadi data penelitian ini, memiliki persyaratan yaitu: (a) artikel yang terpublikasi dalam 10 tahun terakhir yang ber ISBN, (b) artikel yang berfokus meneliti identitas diri remaja, identitas diri dengan kaitannya kenakalan remaja, diantaranya perilaku bully, merokok, bolos sekolah, pengeroyokan, tawuran, pencurian, perilaku sex bebas dan narkoba (c) berbentuk full text.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

No	Nama penulis dan Tahun terbit	Hasil
1	Ibrahim, (2014)	Remaja laki-laki ataupun perempuan pandai menilai perubahan pubertas. Guru BK mengembangkan layanan dan layanan bimbingan berdasarkan kebutuhan dan pengembangan siswa untuk membantu siswa menguasai dan mengontrol masa remaja. (ibrahim)
2	Semadi (2019)	Pancasila merupakan pandangan hidup serta petunjuk dalam mencerminkan karakter budaya bangsa Indonesia

		(Semadi 2019)
3	Retno Ristiasih Utami, (2016)	Feeling guilty unpredictable berdasarkan Self-concept pada siswa Kelas II A Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo karena nilai korelasi yang dihasilkan antara rasa bersalah dan self-concept rendah
4	Nurhasanah Leni (2017)	Kenakalan remaja mencakup segala bentuk perbuatan, tindakan yang negative, ditampilkan oleh remaja dalam perbuatan menyimpang dari adat istiadat, tata tertib, peraturan perundang-undangan sehingga banyak remaja yang berurusan dengan hukum. Perilaku menyimpang berupa Kenakalan remaja disebabkan dari individu itu sendiri dan dari sekitar yang mempengaruhi. (Leni et al. 2017)
5	Sahrudin, (2017)	Identitas diri memainkan peran mendasar dalam kenakalan remaja. Peran ini tercermin dalam selfconcept dan berlawanan dengan kecenderungan kenakalan remaja. ada anggapan ciptakanlah sebaik-baiknya self-concept agar perilaku tercela yang melanggar etika sosial rendah. (Sahrudin 2017)
6	Afiatin Nisa, (2018)	Upaya BK adalah membimbing siswa agar menyadari apa yang telah mereka lakukan, membimbing siswa untuk menggunakan waktu luang mereka untuk tindakan positif, mendengarkan keluhan siswa, mencari solusi. (Konseling and Nisa 2018)
7	Muhammad Hadyan Nubli, (2018)	Self-concept remaja dikaitkan dengan kecakapan ketika dihadapkan dalam situasi perundungan. Identitas diri remaja yang lebih baik mempengaruhi lebih sedikit bullying di

		sekolah. (Hadyan Nubli et al. 2018)
8	Dwi Wahyu Astuti, (2019)	Ditemukan korelasi yang pasti dan baik dimana rancangan diri dengan perilaku asertif. (Bimbingan Konseling et al. 2019)
9	Michiko Mamesah, (2021)	Stigma sosial 50% berdampak signifikan pada terciptanya self-concept remaja yang memiliki kausal buruk terhadap keluarganya. (Mamesah n.d.)
10	Veratia Anggreani, (2022)	Terdapat nilai kausal self-concept dengan pengelolaan masalah yang terjadi dengan orang lain. (Anggreani and Asyah 2022)
11	Nawali (2018)	Membentuk akhlak terpuji bisa dengan melatih berbuat baik, menyayangi, menghormati, dan mamatuhi.
12	Rudolof Ngalu (2019)	Pendidikan aakhlak merupakan pembentukan kepribadian, pergaulan serta peradaban peserta didik dalam pertumbuhan watak
13	Sodiq (2020)	Filsafat pendidikan Islam membahas tiga perspektif, yaitu dari dimensi ontology, epistemology, serta aksiologi
14	Nengah Jawa, atmaja (2018)	Ilmu merupakan bagian penting dalam mengungkapkan kebenaran dan membolehkan seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, saling menghormati dan menghargai.
15	Rafid (2018)	Watak memiliki tempat tertinggi pada diri seseorang serta memiliki nilai perilaku berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan keyakinan dan keimanan masing-masing

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari 15 literatur yang telah dikaji, sehingga dapat dijabarkan bahwa ada nilai korelasi dan pengaruh identitas diri terhadap perilaku kenakalan remaja. Ontologi *self-concept* terhadap perilaku menyimpang remaja. Pandangan filsafat ilmu menganalisa Ontologis, memandang identitas diri terhadap kenakalan remaja adalah Konsep well-being pada diri remaja. Kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah terpenuhi dengan:

1. *Self-Acceptance* Bersikap baik tentang diri sendiri, kenali dan terima aspek positif maupun negatif.
2. *Healthy Relationships* Ikatan dan Interaksi yang sehat, saling mempercayai dan memuaskan satu dengan yang lain.
3. *Otonomi* Memiliki kemandirian, mampu menahan tuntutan-tuntutan sosial, menilai diri sendiri dengan standar pribadi
4. Tujuan Hidup Memiliki arah yang jelas
5. *Environment Control*, Individu mampu memanipulasi situasi agar selaras dengan kebutuhan

Epistemologi Identitas diri terhadap Perilaku menyimpang (Kenakalan Remaja)

Signifikansi epistemologis hubungan antara identitas diri dengan perilaku menyimpang digambarkan dari segi indikator yang mempengaruhi dimana seorang remaja tidak berperilaku menyimpang. Beberapa indikator yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja.

Aspek bawaan diri (internal)

- a. kurangnya kesadaran diri;
- b. Kesulitan dalam mengendalikan impuls terhadap kecenderungan seseorang.
- c. kurangnya prestasi akademik atau sosial;
- d. Tidak adanya landasan agama.

Aspek yang berdasarkan hasil interaksi (eksternal)

- a. lingkungan keluarga, parenting orang tua yang diterima oleh anak sangat ber efek terhadap perkembangan identitas diri
- b. lingkungan social, sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan karakter anak
- c. lingkungan Pendidikan, termasuk lingkungan yang sangat mempengaruhi identitas anak, jika lingkungan pendidikan tidak kondusif, akan mendukung terbentuknya karakter identitas diri negatif, hal ini dapat mengakibatkan perilaku menyimpang atau masalah yang kurang diharapkan bagi siswa;
- d. Teknologi berkembang secara pesat, Aktivitas dilakukan sesuai dengan keadaan umum atau keadaan wilayah tempat tinggal, di kota cenderung memiliki tingkat perilaku menyimpang atau kriminalitas yang tinggi untuk anak di bawah umur;
- e. media massa selain memberikan manfaat, juga dapat menimbulkan ketidak bermanfaat bagi tumbuh kembang anak; jika tidak dibarengi dengan bimbingan dan arahan orangtua
- f. Lingkungan sosial budaya. Sebagai masyarakat berbudaya kita mempunyai adat dan budaya yang harus diikuti

Aksiologi Self-Concept Perilaku Menyimpang Remaja

Nilai Aksiologi terhadap self-concept dan kenakalan remaja terdapat pada nilai guna program layanan Bimbingan Konseling (BK) merupakan suatu bidang keilmuan yang berupaya dan berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Layanan BK didasarkan pada pengetahuan yang ada tentang realitas yang melampaui keyakinan pribadi dan prasangka seseorang. Sebagai pengetahuan dan pengembangan praktik konselor, ada beberapa aspek filosofis yang harus dijadikan dasar pengembangan bimbingan dan konseling. Aspek-aspek ini ditafsirkan secara berbeda tergantung pada sudut pandang filosofis pengembang itu sendiri. Aspek-aspek tersebut sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Kemanusiaan,
- b. Sifat komunikasi
- c. Sifat kelompok,
- d. Sifat keluarga,
- e. Sifat karir,
- f. Hakikat pembangunan,

- g. Hakikat cinta.
- h. Nilai dan etika.

Peran Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan remaja adalah untuk memahami diri anak remaja, menjadi pendamping yang membantu untuk menyelesaikan masalahnya, dan membantunya menjadi mandiri dan mampu menjadi manusia yang Bahagia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian literatur review yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Identitas diri dan kenakalan remaja menurut perspektif filsafat ilmu terdapat nilai korelasi atau pengaruh, bahwa identitas diri yang positif akan menghindari diri remaja ke dalam kenakalan remaja. Asumsi filsafat terdiri dari Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi identitas diri terhadap kenakalan remaja terdapat pada Ontologi di konsep enam dimensi psychological well-being, Epistemologi pada factor-faktor kenakalan remaja, dan Aksiologi pada peran layanan bimbingan konseling terhadap mengatasi permasalahan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, V., & Asyah, N. (2022). EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan Korelasi Self Concept Terhadap Resolusi Konflik Interpersonal Siswa Di SMK Istiqlal DeliTua (Vol. 01).
- Atmadja, N.B. (2018). Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme Dan Positivisme. *El-Afkar*. 7(1). 69-74.
- Hadyan Nubli, M. M., Marni, E., Anggreny, Y., (2018). Hubungan Perilaku Bullying Dihadapi Pada Konsep Diri Siswa Smkn 2 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia* (Vol. 9)
- Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). *Jurnal Konseling & Pendidikan Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas & Implikasi kepada Layanan Bimbingan &Konseling*.
<http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Mamesah, M. (n.d.). Pengaruh Pandangan Lingkungan: Pembentukan Self Concept Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Bersama Kita Pulih (Besakih). *Insight* (Vol. 10).
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Starategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.1(2), 325-346.
- Nisa,A. (2018). Analisis Kenakalan Siswa & Implikasi Layanan Bimbingan Konseling, 4(2).
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usai Dini*. 2(1). 84-94
- Nurhasanah Leni. Fakultas Tarbiyah, D., Keguruan, D., Raden, U., & Lampung, I. (2017). Perspektif Antropologi dalam perilaku kenakalan Remaja.
- Rafid. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Mitra Pendidikan*. 2(7). 711-718.
- Sahrudin. (2017). Peran Konsep Diri, Religiusitas, Dan Pola Asuh Islami pada Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja Di Cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia*
https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/download/16-42/pdf. Accessed 12 Desember 2023
- Sefti, R., Sudjarwo dan M. Nurwahidin.2022. Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Journal of Educational and Language Research*. Vol2(4).
- Semadi, Y.P.(2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 2(2), 82.
- Sodiq, I., Huda, H.,& Ikawati, N.F.A. (2021). Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(2), 137-146
- Utami, RR., & Asih, M. K. (2016). Konsep Diri&Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo
- Wahyu Astuti, D., Bimbingan dan Konseling, J., & Ilmu Pendidikan, F. (2019). *Jurnal Edukasi Hubungan Antara Konsep Diri & Perilaku Asertif Siswa Kelas Xi*, 5(2), 168–182